

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Setiap bentuk aspek kehidupan manusia baik pribadi, keluarga, kelompok maupun dalam berbangsa dan bernegara yang sedang membangun banyak ditentukan oleh kemajuan pendidikan.

Inti pendidikan adalah pembelajaran. Pembelajaran dapat berlangsung secara alamiah melalui pemaknaan individu terhadap pengalaman-pengalamannya dalam menjalani kehidupan. Apakah pengalaman tersebut menyenangkan ataupun tidak semua dapat menjadi proses pembelajaran untuk membangun karakter kehidupan.

Pembelajaran sebagai rekayasa sosial untuk pembudayaan manusia dilakukan dilakukan melalui pendidikan informal, formal, dan non-formal. Karakteristik yang khas dalam pembelajaran seperti ini adalah adanya usaha sadar, terencana dan sistematis untuk mencapai tujuan, yaitu manusia yang berkarakter baik. Akhir sebuah proses pendidikan adalah karakter.¹

Ajaran Islam tidak membiarkan perbuatan tercela. Nabi Muhammad sendiri diutus dalam upaya menyempurnakan akhlak manusia. Mukmin adalah yang mempunyai akhlak paling baik. Dalam kamus bahasa yang mendekati makna

¹ Prayitno dan Belferik Manullang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*,(Jakarta: Grasindo, 2011) h.21

akhlak adalah budi pekerti. Senyatanya di Indonesia budi pekerti bangsa masih menjadi persoalan, hingga dimunculkan karakter. UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 telah menaruh perhatian dengan mencantumkan akhlak mulia sebagai suatu tujuan penting dari sistem pendidikan nasional.

Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional Pasal 3, yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur agama dan Pancasila.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Dalam Islam disebutkan Nabi Muhammad memiliki akhlak yang agung, sebagaimana yang tercantum pada surah Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:

² *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2003), h.6-7



Akhlak terpuji dicontohkan Nabi diantaranya, menjaga amanah, dapat dipercaya, bersosialisasi dan berkomunikasi efektif dengan umat manusia sesuai harkat dan martabatnya, membantu sesama manusia dalam kebaikan, memuliakan tamu, menghindari pertengkaran, memahami nilai dan norma yang berlaku, menjaga keseimbangan ekosistem, serta bermusyawarah dalam segala urusan untuk kepentingan bersama.

Sebuah kebiasaan yang sudah dijalankan oleh manusia dalam jangka panjang, akan sulit untuk dirubah. Apabila kebiasaan tersebut terlaksana semenjak kecil maka dimasa besarnya akan membekas kuat dan sukar untuk dihilangkan. Kebiasaan yang baik ataupun buruk dimasa kecilnya, memberikan pola bentuk tingkah laku manusia pada usia dewasanya. Maka melalui pengembangan karakter siswa ditanamkan nilai-nilai perilaku yang berhubungan dengan akhlak mulia ini, merupakan salah satu bagian dari visi dari Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman Banjarmasin.

Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman Banjarmasin ini, konselor memiliki tanggungjawab untuk menjalankan dan melancarkan proses kegiatan pembelajaran melalui pembiasaan berperilaku sesuai kaidah dan dasar-dasar ajaran agama.

Konselor, sebagai salah satu dari kualifikasi pendidik mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan dan pengembangan karakter siswa di sekolah. Jika pengembangan karakter diselenggarakan di sekolah, maka konselor

sekolah akan menjadi pioner dan sekaligus koordinator program tersebut. Hal itu karena konselor sekolah yang memang secara khusus memiliki tugas untuk membantu siswa mengembangkan kepedulian sosial dan masalah-masalah kesehatan mental, dengan demikian konselor sekolah harus sangat akrab dengan program pengembangan karakter siswa.

Oleh karena itu, konselor sekolah hendaknya merancang dalam program kegiatannya untuk secara aktif berpartisipasi dalam pengembangan dan penumbuhan karakter pada siswa. Kegiatan tersebut dapat dilakukan secara mandiri yang terancang dalam program bimbingan dan konseling, dan juga bersama-sama dengan pendidik lain (guru bidang studi misalnya) yang terancang dalam program sekolah yang dilakukan secara sinergis dari beberapa pihak.

Melalui program yang sudah dirancang dapat disusun berbagai macam kegiatan untuk menyampaikan pesan-pesan untuk mengembangkan karakter siswa. Oleh karena itu, konselor sekolah perlu memahami bagaimana caranya memilih, menyampaikan, dan memfasilitasi program pengembangan karakter siswa.

Berdasarkan paparan diatas, konselor mempunyai peran penting terhadap perkembangan karakter siswa. Maka dari itu, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui sejauh mana peran aktif konselor sekolah mengembangkan karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman Banjarmasin dan mengkaji secara ilmiah dengan judul **Upaya Konselor Mengembangkan Karakter Siswa Melalui Proses Bimbingan dan Konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman Banjarmasin.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengemukakan masalah yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa saja upaya yang dilakukan oleh konselor untuk mengembangkan karakter anak melalui proses bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman Banjarmasin?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi upaya konselor dalam mengembangkan karakter siswa dalam proses bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah mulawarman Banjarmasin?

C. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi penafsiran yang berbeda tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu ada penegasan istilah sebagai berikut:

1. Upaya konselor

Upaya diartikan sebagai usaha (syarat) untuk menyampaikan sesuatu maksud.³ Sedangkan yang penulis maksud disini adalah bagaimana seorang konselor di Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman Banjarmasin mengupayakan pengembangan karakter siswa asuhnya melalui program layanan bimbingan dan konseling.

³ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 132.

2. Karakter bisa berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁴ Yang penulis maksud disini adalah nilai-nilai karakter siswa yang ingin dikembangkan oleh konselor melalui proses bimbingan dan konseling di Madrasah tsanawiyah Negeri Mulawarman Banjarmasin.

D. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan yang mendorong penulis untuk mengangkat judul tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konselor mempunyai peran dan tugas yang terkait dengan pengembangan karakter siswa disekolah.
2. Program Bimbingan dan Konseling di sekolah merupakan bagian inti dari pengembangan karakter yang dilaksanakan dengan berbagai strategi pelayanan dalam upaya mengembangkan potensi siswa untuk mencapai kemandirian, dengan memiliki karakter yang dibutuhkan saat ini dan masa depan.
3. Konselor sekolah sebagai bagian dari sistem sekolah memiliki peran yang strategis dalam pembentuk karakter siswa disekolah.
4. Mengingat perlunya pengetahuan tentang upaya konselor mengembangkan karakter siswa melalui proses bimbingan dan konseling guna menjadikan siswa yang mempunyai karakter yang lebih baik.

⁴ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 639

5. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi upaya konselor mengembangkan karakter siswa melalui proses bimbingan dan konseling, sehingga dapat diambil langkah-langkah yang sesuai dalam usaha memecahkan masalah yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman Banjarmasin.
6. Sepengetahuan penulis, permasalahan ini belum ada yang meneliti terutama pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman Banjarmasin sebagai lokasi yang akan penulis jadikan penelitian.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan penulis teliti maka tujuan utama dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja upaya konselor dalam mengembangkan karakter siswa dalam proses bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi upaya konselor mengembangkan dalam karakter siswa dalam proses bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Mulawarman Banjarmasin.

F. Manfaat Penelitian

1. Diharapkan dapat dijadikan masukan untuk menambah kepustakaan sekaligus memberikan kontribusi pada dunia pendidikan dalam meningkatkan kualitas peserta didik.
2. Bagi konselor sekolah, yaitu sebagai pijakan untuk melakukan “*self evaluation*” terhadap kinerjanya dan lebih meningkatkan profesionalitasnya dalam rangka pemberian layanan bimbingan dan konseling.
3. Bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian dengan masalah yang sejenis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pijakan penelitian yang akan dilakukan.